

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Bank Syariah

Bank Syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Bank Syariah sering dipersamakan dengan bank tanpa bunga. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari bank Syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Bank Syariah, selain menghindari bunga, juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.¹

Menurut Muhammad, bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan operasionalnya pada bunga. Bank islam atau yang biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga

¹ Yumanita, Ascarya Diana, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Edisi 14 (Jakarta :Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2005), h. 85

keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.²

maka dasar hukum bank syariah yang utama adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Berikut ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menjadidasar operasional bank syariah, adalah:

a. Q.S. Al-Baqarah : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

yang artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukansyaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba.

²Muhammad, *Konstruksi Mudharabah Dalam Bisnis Syariah* (yogyakarta: BPFE, 2005), h.13

b. Al-Hadist yang menjadi dasar operasional bank syariah, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdillah, bahwa ia menceritakan:

“Rasulullah melaknat pemakan riba, orang yang memberi makan dengan riba, juru tulis transaksi riba, dua orang saksinya, beliau bersabda, ‘Semuanya sama saja’.”

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi beroperasi pada 1 Februari 2021. BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan (merger) tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yaitu : PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah untuk melakukan merger tiga bank syariah ini diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus mampu mendorong perekonomian nasional. Beberapa pertimbangan yang mendorong proses merger antara lain: pemerintah melihat bahwa penetrasi perbankan syariah di Indonesia sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan bank konvensional. Disamping itu, pemerintah melihat peluang bahwa merger ini bisa membuktikan, sebagai negara dengan mayoritas muslim punya bank Syariah kuat secara fundamental, Bahkan Presiden RI menegaskan lagi bahwa

pembentukan Bank syariah merupakan upaya pemerintahan untuk memperkuat industri keuangan Syariahdi Indonensia.³

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) adalah Bank syariah pertama diindonesia, didirikan pada 1 November 1991 atas gagasan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim, dengan dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia.Bank ini resmi mendapatkan pengesahan melalui Akta Pendirian yang dibuat oleh Notaris Yudo Paripurno, SH, serta diakui oleh Menteri Kehakiman RI pada 21 Maret 1992. Setelah memperoleh izin operasional melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 430/KMK.013/1992 tentang Pemberian Izin Usaha Perseroan di Jakarta tanggal 24 April 1992,BMI mulai beroperasi pada 1 Mei 1992, yang juga ditetapkan sebagai hari lahirnya.

Sebagai pelopor Perbankan syariah di Indonesia, Bank Muamalat beroprasi dengan izin sebagai Bank umum berdasarkan prinsip syariah, memperkuat posisi

³Kasman, Prima Sari Pascariati, '*Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Indonesia: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Motivasi Kerja Dan Perubahan Organisasi*',JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial , 2.2 (2021), 689–696

dan komitmennya dalam menyediakan layanan keuangan sesuai dengan prinsip Islam.⁴

2. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan hasil dari aktivitas operasional, pendanaan, dan investasi perusahaan. Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui rasio keuangan, antara lain: Rasio Profitabilitas Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.⁵ Contohnya adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Assets* (ROA). Rasio Likuiditas Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Contohnya adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Rasio Solvabilitas Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Contohnya *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana kinerja keuangan perusahaan (bank syariah) dalam periode tertentu. Kata analisis menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah memecahkan atau menguraikan suatu

⁴Nurfadillah, 'Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Muamalat Dan PT. Bank Syariah Indonesia' (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024)

⁵Dr. Kasmir, S.E., M.M, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 11 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 378

unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan kata kinerja berasal dari bahasa Inggris *Job performance/work performance*. Menurut Keban dalam Liow, Kinerja (*performance*) adalah tingkat pencapaian hasil. Dalam kamus Bahasa Indonesia kinerja artinya “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja”. Jadi dari segi bahasa, pengertian analisis kinerja keuangan adalah menguraikan suatu hasil yang telah dicapai dalam bidang keuangan kedalam bagian unit yang terkecil.⁶

Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok dimana menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, maka perlu diadakan penanganan yang profesional dalam setiap kegiatan operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan dana yang malah akan menimbulkan kebangkrutan. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan, maka perlu diadakan penilaian kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini juga akan mengevaluasi kinerja perusahaan pada tahun berjalan.

Sedangkan Martono dan Harjito dalam Muh. Taslim Dangnga dan M. Ikhwan maulana Haeruddin mengatakan bahwa Kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang

⁶ Liow, Evly, Festus R I, *Kinerja Keuangan Perusahaan*, Edisi revisi (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 113

dapat menjadi informasi baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Selanjutnya Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan neraca.⁷

3. Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan Menurut Kasmir dalam Aning Fitriana definisi Laporan keuangan: Laporan yg menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu. Menurut Hanafi dalam Aning Fitriana, yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah format informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan ini akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas, yang semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.⁸

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

⁷Dangnga, Muh Taslim, Haeruddin, M Ikhwana Maulana, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*, Edisi 1 (Jakarta: CV. Nur Lina, 2018)

⁸Aning, Fitriana, *Analisis Laporan Keuangan*, ed (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024), hlm. 102

Menurut Munawir dalam Wastam Wahyu Hidayat, Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.⁹

Laporan keuangan yang sudah disusun dan disajikan oleh bagian akuntansi dan keuangan perusahaan, tidak akan bermanfaat maksimal jika tidak dianalisis. Tujuan analisis laporan keuangan diantaranya :

- a. mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan;
- b. mengevaluasi kinerja yang telah dicapai manajemen Manajemen Keuangan Dasar perusahaan di masa lalu;
- c. sebagai pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan mendatang.¹⁰

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Ridha, Nurhayati & Fariz dalam Lidia Putri Diana Lase, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

⁹ Hidayat, Wastam Wahyu, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 1 (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 69

¹⁰ Siswanto, Ely, *Manajemen Keuangan Dasar*, Edisi 1 (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021), hlm. 94

mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya. Manfaat dan tujuan penerapan rasio profitabilitas ini untuk melihat perolehan keuntungan dalam jangka waktu tertentu, mengetahui perbedaan jumlah keuntungan tahun lalu dengan tahun sekarang, melihat perbedaan perolehan laba dari waktu ke waktu, mengetahui keuntungan bersih perusahaan, melihat hasil dari perputaran modal, mengukur kemampuan perusahaan dalam memperdayakan sumber daya yang ada dan tujuan serta manfaat lainnya. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka semakin baik operasional perusahaan memperoleh keuntungan.¹¹

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Untuk Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidak efisienan manajemen. Rumus yang digunakan:¹²

¹¹Lase, Lidia Putri Diana, Telaumbanua, Aferiaman, Harefa, Agnes Renostini, 'Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas', JAMANE: Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi, 1.2 (2022), 254–260

¹² Barus, Michael Agyarana, Sudjana, Nengah, Sulasmiyati Sri, 'Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan (Studi

$$\text{NPM} = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{labaoprasional}} \times 100\%$$

b. *Return On Asset (ROA)*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Dengan rumus:¹³

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin atau *Margin Laba Kotor* merupakan presentase laba kotor dibanding dengan sales/penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin* akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relative rendah dibanding dengan sales, demikian juga sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin* akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan.

Pada PT. Astra Otoparts, Tbk Dan PT. Goodyer Indonesia Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia', JAB: Jurnal Administrasi Bisnis, 44.1 (2017), 154–163

¹³Lase, Lidia Putri Diana, Telaumbanua, Aferiaman, Harefa, Agnes Renostini, 'Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas', JAMANE: Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi, 1.2 (2022), 254–260

Menurut Munawir dalam Yurifka Inadia Bahar, *Gross Profit Margin* adalah rasio atau perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. *Gross Profit Margin* yang meningkat dapat menunjukkan bahwa semakin besar nilai laba kotor yang diterima oleh perusahaan terdapat penjualan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. *Gross profit margin* dapat dirumuskan sebagai berikut :¹⁴

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{labakagihasilmilikbank}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

5. Rasio likuiditas

Rasiko likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian

¹⁴Bahar, Yurifka Inadia, Siregar, Qahfi Romula, 'Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia', Jurnal Salman: Sosial dan Manajemen, 1.3 (2023), 57–67

tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling *likuid*, antara lain:¹⁵

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio lancar yang terlalu tinggi akan berpengaruh buruk terhadap kemampulabaan perusahaan, karena ini dapat menjadi indikator adanya sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current asset*, yang mana akan mempengaruhi usaha pengoptimalan profitabilitas perusahaan.¹⁶ Rumus untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*):

¹⁵ Hidayat, Wastam Wahyu, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 1 (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 75

¹⁶Alfarizi, Muhammad Rifki, et al, '*Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Seabank*', *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2.6 (2024), 96–107

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{total aktiva lancar}}{\text{total utang lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aset lancar dapat menutupi semua liabilitas lancar. Jadi, perusahaan dikatakan sehat apabila rasio berada di atas 1 kali atau di atas 100%.¹⁷

b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini membandingkan antara kas dan setara kas (*near cash*) yang dapat segera menjadi uang kas terhadap liabilitas lancar. Rumus menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{liabilitas lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan total liabilitas lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Sama dengan *quick ratio*, rasio ini tidak harus mencapai 100%.¹⁸

¹⁷Adnan, Muhammad Akhyar, et al, *Rasio Keuangan BPKH*, Edisi 1 (Jakarta Selatan: Badan Pengelola Keuangan Haji Menara Bidakara I, 2022), h. 113

¹⁸Adnan and others.

6. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (leverage) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Sedangkan menurut Riyanto dalam Syamsul Bakhtiar assmenyatakan bahwa definisi solvabilitas yaitu Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasian. Dengan demikian, maka pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).¹⁹

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang,

¹⁹ Ass, Syamsul Bakhtiar, 'Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada Pt. Mayora Indah Tbk', BRAND: Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran, 2.2 (2020), 195–206

termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :²⁰

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang (DER)}}{\text{total modal (Equity)}} \times 100\%$$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2014: 156) *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman 15 karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

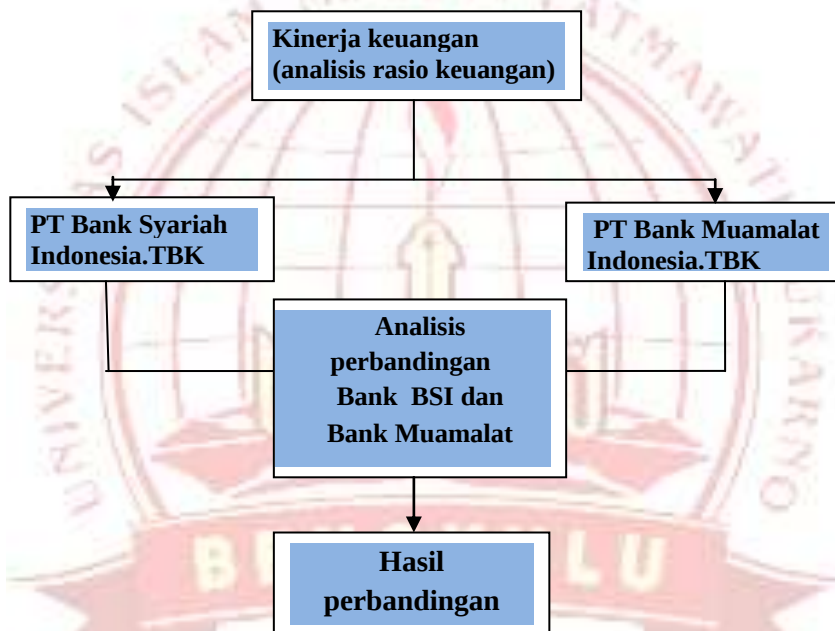
Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Jika rata-rata industri 35%, *debt to asset ratio*

²⁰Shintia, Novia 'Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015', At-Tadbir : jurnal ilmiah manajemen, 1.1 (2017), 41–63

perusahaan masih di bawah rata-rata industri sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:²¹

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{totalutang}}{\text{totalaset}} \times 100\%$$

B. Kerangka Berfikir Penelitian



²¹ Ridhoni, Muhammad Irvan, 'Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Laporan Keuangan PT Karya Agung Konsultan Banjarmasin' (Skripsi, Politeknik Negeri Banjarmasin, 2017)